

Received	: 25 March 2019
Revised	: 16 June 2019
Accepted	: 22 June 2019
Published	: 30 June 2019

Islamic Children Literature in Digital Media as Religious Literacy Movement

Rianna Wati^{1,a)}, Dwi Susanto^{1,b)}

¹ Universitas Sebelas Maret,

Jalan Ir. Sutami No. 36A, Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: ^{a)}riannawati@staff.uns.ac.id, ^{b)}dwisastra81@gmail.com

Abstract

Islamic children literature, which transformed, in new media was viewed as a part of religious movement. This movement was assumed as social reality in this era. The video children animation, *Dodo and Syamil* take as case. This paper explores social reality from the religious movement phenomena. Ian Watt's sociology literary theory is used in this paper, especially the genre and the ideological expression to express social world. Data in this paper includes topic, genre, formula, and idea in the *Dodo and Syamil* phenomena. The data interpretation is done by relating between topic, formula, and ideological concept to find social reality. The result of this paper is that social reality based on religious islamic movement in modernity context. This movement manifested with several topic, such as faith, worship, and characters. NCR Production is a part from islamic movement which was banned by political and ideological situation.

Keywords: islamic movement, children animation islamic film, social reality

Abstrak

Sastra anak islami yang bertransformasi dalam media digital dipandang sebagai bagian dari gerakan literasi keagamaan. Gerakan tersebut diasumsikan sebagai gambaran dunia sosial pada masa kini. Dengan mengambil video animasi anak islami *Dodo dan Syamil*, tulisan ini berusaha untuk mengeksplorasi dunia sosial dari fenomena gerakan literasi tersebut. Perspektif yang digunakan adalah gagasan Ian Watt mengenai gambaran dunia sosial yang dapat dilacak melalui genre dan gagasan ideologis pencipta teks. Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah isi, formula, gagasan ideologis, serta genre dalam video *Dodo dan Syamil* yang diunggah di *YouTube*. Teknik interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan topik, formula, dengan gagasan ideologis untuk menemukan dunia sosialnya. Hasil yang ditemukan adalah bahwa dunia sosial yang dihadirkan oleh teks ini adalah semangat literasi keagamaan dengan mendasarkan pada ajaran agama

Islam yang puritanisme dalam konteks modernitas. Hal ini diwujudkan melalui literasi persoalan akidah, ibadah, dan akhlak. NCR Production merupakan bagian dari gerakan keislaman yang lama dibungkam oleh situasi politis dan ideologis.

Kata kunci: gerakan literasi keagamaan, video anak islami, dan dunia sosial

PENDAHULUAN

Sejak masa pascareformasi, kebebasan terhadap golongan atau kelompok tertentu diberikan secara penuh. Hal ini ditandai dengan muncul berbagai partai politik, kebebasan pers, atau kebebasan berserikat dan sejenisnya. Salah satu dari hal itu adalah kebebasan dalam berekspresi menurut agama dan gagasan politisnya. Wacana estetika Islam, sebagai contohnya, yang dulu sering dipandang sebagai “kekuatan kanan”, kini dapat kembali secara terbuka mengemukakan gagasannya. Bila pada tahun 1980-an hingga 1990-an hanya “berkelindan” dalam estetika sufistik, estetika religi, dan estetika transendental, estetika islami secara terbuka telah melakukan transformasi sosial untuk gerakan keagamaan dan perubahan sosial (Susanto, 2018). Hal itu dibuktikan dengan terbitnya karya sastra yang bertopik islami, baik dalam media yang konvensional (karya sastra cetak atau surat kabar) maupun media inkonvensional, yakni media digital atau *new media*. Selain itu, persoalan Islam berpolitik dan politik Islam juga menjadi bagian yang muncul dalam era ini (Ahnaf, 2016).

Sastra anak islami sebagai bagian dari wacana estetika islami menunjukkan beberapa perubahan. Perubahan itu terjadi pada transformasi bentuk atau tampilan fisik, keragaman topik yang ditulis, persebaran, dan media yang digunakan. Perubahan yang cukup membawa dampak signifikan itu pada hakikatnya terlekat dari media yang digunakan. Dalam konteks ini, perubahan itu berdampak pada persebaran, keterbacaan, hingga isi yang ditampilkan. Media tersebut adalah media digital atau *new media*. Unggahan atau tampilan dalam media digital menunjukkan bahwa ada keragaman gagasan, variasi bentuk, dan tujuan-tujuan tertentu. Sastra anak islami tampil dan menunjukkan diri dalam media digital untuk tujuan religius, sosial, dan ideologis.

Penelitian terhadap topik sastra anak atau sastra anak islami umumnya sebatas pada persoalan tesktualitas, media tampilan, bahasa, dan masalah pragmatis lainnya. Beberapa penelitian itu di antaranya adalah Handayani (2016), Nurgiantoro (2010), dan lain-lain. Penelitian-penelitian tersebut belum menunjukkan sisi transformasi sastra anak sebagai satu gerakan sosial ataupun perubahan. Selain itu, penelitian yang berhubungan dengan peran media digital dalam konteks sastra islami dalam dunia anak sering difokuskan pada perannya sebagai pembelajaran atau penanaman gerakan moralitas keagamaan. Salah satu contohnya diungkapkan oleh Sit (2016) tentang model kisah atau cerita rasul dan nabi untuk menanamkan rasa cinta kepada rasul dan nilai-nilai agama. Hal serupa diungkapkan oleh Karagoz (2018) yang melihat perkembangan sastra anak islami di Turki sebagai gerakan literasi moralitas dan keagamaan. Sementara itu, masalah perubahan kesastraan estetika islami dalam sastra Indonesia telah dilakukan seperti oleh Rokib (2015) yang melihat sastra Indonesia dalam konteks perubahan estetika sastra islami.

Dalam media digital, sastra anak islami menjelma dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah video sastra anak islami, penampilan sastra di laman, dan berbagai bentuk yang lain, seperti gambar, musik, atau film dalam media sosial seperti

Instagram, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam bentuk dan strategi penyampaian dapat diasumsikan bahwa gambar, musik, atau film animasi islami untuk anak-anak bukan hanya sebagai hiburan dan pengisi waktu luang atau untuk mengajarkan agama kepada anak-anak melalui cerita. Akan tetapi, hal itu dapat dicurigai sebagai arena atau sarana dalam melakukan sebuah gerakan ideologis kepada anak-anak. Fakta ini menegaskan bahwa produk sastra dapat dipandang sebagai produk sosial (Wolff, 1981). Anak-anak menjadi subjek yang diperhitungkan dalam proses gerakan atau perubahan sosial dan keagamaan hingga literasi keagamaan. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa gerakan keagamaan melalui media digital tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga melalui dunia anak. Teks-teks atau isi yang ditampilkan diubah sesuai dengan dunia anak tanpa mengesampingkan tujuan utama, yakni gerakan perubahan atau keagamaan pada anak-anak. Dugaan tersebut mendasarkan bahwa kesastraan merupakan sebuah praktik politis praktis atau sastra berpolitik hingga praktik pembacaan menjadi sebuah praktik politik (Khaghaninejad, 2015). Sementara itu, penelitian mengenai gerakan Islam kontemporer di Indonesia telah banyak dilakukan.

Fenomena gerakan literasi keagamaan termuat dalam berupa laman, video, dan berbagai bentuk yang lain di media digital atau *new media*. Namun, pada faktanya, laman-laman tersebut tampaknya kurang begitu diapresiasi secara massal bila dibandingkan dengan video cerita atau sastra anak islami. Kemunculan sastra anak islami melalui video dalam media digital memang diasumsikan sebagai sebuah gerakan literasi keagamaan yang sekaligus bersifat komersial. Hal ini terlihat dari unggahan-unggahan yang cukup beragam dari topik-topik cerita yang diberikan. Bahkan, kemunculan iklan dalam laman, video, ataupun isi sastra anak islami tersebut menjadi indikasi bahwa laman atau video atau media digital tersebut bersifat komersial. Bukan hanya itu, media digital seperti *YouTube* atau video juga dapat dijadikan sebagai media edukasi (Rahmawan, Mahameruaji, & Alnashava, 2018)

Dari berbagai video dan laman atau video yang berada dalam media sosial, video cerita anak atau sastra anak dari serial *Dodo dan Syamil* cukup menarik perhatian publik dunia anak. Selain dijual secara komersial dalam bentuk kaset, video ini juga diunggah dalam media digital. *Dodo dan Syamil* merupakan film animasi islami. Film animasi islami ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari Dodo dan Syamil beserta teman-temannya. Film ini diproduksi oleh NCR Production, salah satu bagian dari PT Nada Cipta Raya pada tahun 2013. Pada tahun 2014, film animasi ini meraih penghargaan sebagai film animasi terbaik versi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Pada awalnya, film ini disiarkan dalam program stasiun televisi. Film animasi *Dodo dan Syamil* memiliki serial yang bermacam-macam dengan segmentasi anak usia enam sampai 12 tahun.

Dari contoh film animasi islami dalam media digital tersebut, persoalan yang muncul bukan hanya masalah topik cerita tetapi persoalan yang lain adalah bentuk-bentuk atau transformasi dari cerita tersebut. Dengan kata lain, jenis atau genre yang dominan yang dimunculkan dalam media digital juga menjadi salah satu persoalan. Bahkan, bentuk tersebut tidak hanya berupa genre tetapi hal itu juga berhubungan dengan transformasi media atau wahana yang digunakan. Sastra anak islami dalam media digital bukan hanya pada cerita saja, tetapi segala produk yang ditujukan untuk anak-anak seperti buku-buku belajar membaca Alquran, pendidikan, dan lain-lain. Persoalan yang sering dimunculkan dari sisi tekstualitas adalah kualitas teks sebagai bacaan anak (Herfanda, 2004). Konsep estetika sebagai bacaan anak masih jarang diperhatikan. Bahkan, kemunculan sebuah tuduhan kalau sastra yang ada di dalam

media digital atau *cybersastra* tidak layak, tidak berkualitas, dan cenderung sebagai sastra sampah. Namun, ada juga yang mengaitkan sebagai bagian dari upaya resistensi “kemapanan” dalam dunia sastra (Situmorang, 2004; Purwahida 2017; Purwahida, 2018).

Berdasarkan diskusi tersebut, persoalan pertama yang dilihat dari fenomena literasi keagamaan adalah masalah topik-topik yang dimunculkan dalam berbagai laman atau media digital yang memuat tentang sastra anak islami. Topik ini berhubungan dengan wujud atau bentuk dan cara teks itu didokumentasikan melalui medianya. Hal ini dihubungkan dengan kajian yang bersifat formal atas kemunculan sastra anak islami dalam media digital. Selain itu, gagasan islami yang ditampilkan merupakan bagian yang patut diperhatikan sebagai wujud atau salah satu cara untuk mengetahui hal yang dibawakan (Bakhtin, 1985). Hal tersebut secara tidak langsung berhubungan dengan ideologi yang ditampilkan oleh teks atau laman tersebut (Potocco, 2009). Laman tersebut dapat dipandang bukan hanya sebagai cara untuk melakukan sebuah gerakan atau perubahan sosial. Namun, hal tersebut lebih lanjut dimaksudkan sebagai upaya untuk gerakan literasi keagamaan. Jadi, secara umum, tujuan dari penelitian atau tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi gagasan gerakan literasi keagamaan dalam dunia anak dengan berbasis pada media digital.

Gagasan gerakan literasi keagamaan dalam laman sastra anak islami dapat dipandang sebagai representasi dari kondisi sosial masyarakat atau pembacanya. Hal tersebut disebabkan oleh peran karya sastra yang dapat menjelaskan kondisi manusia melalui pelukisan kehidupan tokoh-tokohnya (Purwahida, 2017). Para ahli sastra dan sejarah seni telah memberikan kajian tentang hubungan sastra dengan keadaan sosial masyarakat pada momen karya itu diciptakan dan juga keterkaitan sastra dengan agama Islam (Sunhaji, 2015). Salah satu cara untuk mengetahui hal itu dapat dilihat dari sebaran genre atau bentuk formal kesastraannya atau produk seninya. Hal ini sebagai contoh telah dilakukan oleh J.L. Fischer (1970) tentang bentuk seni dan pikiran kultural kelompok, Ian Watt (1964), Allan Swingewood (1986), hingga A.L. Kroeber, dan lain-lain. Ian Watt dalam *Literature and Society* (1964) menyatakan bahwa terdapat tiga kemungkinan dalam hubungan sastra dan masyarakat. Kemungkinan itu di antaranya adalah konteks pengarang, sastra sebagai bagian dari cermin masyarakat, dan fungsi sastra (Susanto, 2015).

Ian Watt (1964) mengemukakan bahwa sastra sebagai cermin atau kondisi kultural masyarakat berhubungan dengan sastra yang memungkinkan tidak hanya mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis. Sebab, ada banyak karya sastra yang menampilkan ciri masyarakat yang tidak berlaku ketika ditulis. Dalam konteks yang demikian, pengarang atau dalam hal ini adalah pengelola laman sastra anak melakukan sebuah seleksi dan memengaruhi kehadiran fakta-fakta sosial dalam karya sastra.

Ian Watt (1964) mengemukakan bahwa genre sastra sangat berperan dalam menentukan manifestasi sikap atau gagasan sosial. Konteks sastra anak islami ini, manifestasi sikap sosial itu muncul melalui jenis atau genre. Meskipun demikian, sikap itu tidak menggambarkan atau mewakili masyarakat secara keseluruhan tetapi suatu kelompok tertentu. Sastra anak islami sendiri menampilkan sikap suatu kelompok dan berusaha menampilkan keadaan masyarakat secara secermat-cermatnya. Untuk mengetahui hal itu, gagasan atau pandangan sosial dari pengarang tetap mendapat perhatian.

Gambaran masyarakat dalam sastra anak islami melalui laman bukan masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra. Akan tetapi, pandangan atau sikap

pemilik atau pengelola laman dalam menghadirkan pilihan-pilihan genre cerita. Sebab, genre dan topik cerita dapat menentukan gambaran kultural atau struktur masyarakat pada waktu teks tersebut ditulis. Dalam fenomena literasi keagamaan yang dipaparkan, hal tersebut dapat dimaknai bahwa waktu sastra anak islami ini dimunculkan dalam laman bukanlah masa di mana cerita itu berasal. Sebagai contoh, suatu laman media sosial menampilkan kisah manusia penghuni gua ataupun riwayat Nabi Musa. Hal ini bukan berarti masyarakat atau struktur masyarakat ketika kisah Nabi Musa itu terjadi. Namun, hal itu dapat diungkapkan dengan pertanyaan “mengapa kelompok tertentu menghadirkan genre dan topik mengenai kisah Nabi Musa?” atukah ada maksud dan sikap tertentu dari kelompoknya dalam memilih cerita tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek materialnya adalah beberapa video *Dodo dan Syamil* yang diunggah dalam *new media* atau media digital dan bisa diakses melalui *YouTube*. Objek material dalam penelitian ini adalah gambaran dunia sosial kelompok pembuat video dan gerakan literasi keislamaan. Data yang digunakan adalah isi, formula, dan topik yang ada dalam video *Dodo dan Syamil*, lingkungan sosial pembuat video, dan berbagai informasi yang berhubungan dengan literasi keagamaan islami. Penelitian ini meminjam istilah Ian Watt (1964) mengenai gambaran dunia sosial dalam suatu karya sastra yang didasarkan atas genre, formula, dan gagasan ideologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat segala informasi yang ada. Teknik interpretasi data bersifat positivistik, yakni hanya membuktikan hipotesis yang ada. Teknik itu dilakukan dengan menghubungkan data tekstual dengan dunia sosial pada masa teks itu hadir dengan dijumpai topik karya dan gagasan ideologis penciptanya (Sukmawati, Sudardi, & Susanto, 2017). Selanjutnya dilakukan sebuah pembacaan melingkar untuk menghubungkan kedua hal tersebut atau semacam lingkaran hermeneutis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan terkait karya sastra anak bertema islami dalam media digital sebagai gerakan literasi keagamaan dibahas berdasarkan (a) karakteristik tekstual dan formula cerita anak islami, (b) topik, fakta sosial, dan gagasan ideologis, serta (c) identitas islami dan gerakan literasi keagamaan sebagai berikut.

Karakteristik Tekstual dan Formula Cerita Anak Islami

Film *Dodo dan Syamil* merupakan film animasi yang berseri. Dalam setiap serinya, film tersebut menghadirkan topik-topik tertentu yang dibahas dalam nuansa islami melalui konteks atau latar kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan dunia anak. Topik-topik yang dibahas di antaranya adalah masalah edukasi atau pendidikan yang islami serta pengetahuan dan agama Islam yang sesuai dengan sunah Rasulullah dan Alquran, akidah, akhlak, ibadah, hukum Islam, dan sunah-sunah Rasul. Berdasarkan isi cerita, karakteristik yang muncul dalam film animasi *Dodo dan Syamil* adalah pembelajaran atau literasi keagamaan pada anak dengan mendasarkan pada hadis dan Alquran secara murni. Jadi, implementasi atau interpretasi terhadap sunah dan ayat Alquran didasarkan pada interpretasi yang “klasik” dan tidak terlalu kontekstual dalam

kehidupan lokalitas. Dengan kata lain, lokalitas tidak dijadikan sebagai bagian dari konteks tersebut. Hal tersebut dimungkinkan karena film *Dodo dan Syamil* ditujukan untuk publik secara luas dan universal atau tidak pada golongan dan etnis tertentu.

Karakteristik tersebut sekaligus mengabaikan kontekstual lokalitas. Nuansa lokalitas ataupun tradisi dalam *Dodo dan Syamil* tidak muncul dan sengaja dinegasikan ataupun dihilangkan. Fakta ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa gagasan pemurnian dan penanaman akidah menjadi bagian utama dari film tersebut. Pembatasan antara halal dan haram sangat jelas dalam sebuah tradisi. Tradisi lokalitas tidak diakomodasi dan bahkan tidak muncul. Sebaliknya, tradisi itu ditolak. Hal tersebut berhubungan dengan karakteristik bahwa film animasi *Dodo dan Syamil* dapat dipandang sebagai satu gerakan yang bersifat puritanisme, yaitu sebuah gerakan untuk memurnikan ajaran Islam sesuai hadis dan Alquran.

Selain karakteristik yang demikian, karakteristik formal atau tekstual yang lain adalah formula dari cerita film tersebut. Formula dari film tersebut menjadi sebuah indikasi dari gagasan atau pandangan yang dikemukakan oleh kelompok pembuat film. Formula cerita film ini dimulai dengan narasi sebagai berikut. *Pertama*, umumnya cerita dimulai dari tokoh Dodo dan Syamil yang memperbincangkan atau mengalami suatu peristiwa. *Kedua*, Syamil menjelaskan kepada Dodo dan teman-temannya tentang hal tersebut dengan mendasarkan pada ajaran agama atau berdasarkan dalil dan kebiasaan Rasul. Namun, seringkali penjelasan dari Syamil kepada Dodo dan teman-temannya itu tidak bisa menyelesaikan masalah. *Ketiga*, ketika penyelesaian masalah itu tidak bisa terjawab, sehingga muncul sosok tokoh lain yang bias menjelaskan, yaitu Nadia, kakak Syamil, ayah Syamil, Pak Ustaz, atau Bu Ustazah. Dengan demikian, hal itu juga berlaku sebagai pembenaran atau dukungan dari tokoh lain yang kehadirannya bukanlah tokoh utama tetapi menjadi bagian utama atau pemegang kunci utama. *Keempat*, masalah terselesaikan dan para tokoh memiliki pemahaman tentang suatu topik atau peristiwa yang menjadi pusat cerita.

Karakteristik formula dari sisi alur tersebut menunjukkan bahwa pola-pola cerita dalam *Dodo dan Syamil* memang didasarkan untuk anak-anak pada usia enam hingga 12 tahun. Selain itu, pola atau formula alur cerita menunjukkan bahwa gagasan dan ajaran keagamaan muncul melalui cerita yang sederhana dan berdasarkan pada kehidupan sehari-hari. Kelebihan tersebut menjadikan cerita dalam *Dodo dan Syamil* mampu menyampaikan gagasan keagamaan yang dibawanya. Selain pola-pola tersebut, pola yang lain adalah topik yang dipersoalkan dalam cerita atau isi film tersebut. Pola-pola topik yang dominan pada penanaman akidah, akhlak, dan ibadah menjadi hal yang paling dasar. Pola-pola yang muncul dari topik tersebut menunjukkan bahwa video *Dodo dan Syamil* ini menunjukkan sebuah usaha untuk melakukan pemurnian akidah dan ibadah. Hal ini tentu saja beralasan sebab keadaan yang muncul dari masyarakat pembaca tidak menunjukkan atau masih jauh dari kemurniaan akidah dan ibadah sesuai dengan tuntunan Rasul. Dengan demikian, melalui pola dan karakteristik formal ini, gagasan yang disampaikan pada dasarnya merupakan sebuah respon atas keadaan sosial pada masyarakatnya (Albrecht, 1970). Sebab, kemunculan topik yang demikian merupakan bagian dari respon atas keadaan sekitarnya atau kelompok tertentu terhadap lingkungannya (Goldmann, 1970).

Kelompok pencipta film *Dodo dan Syamil* menjadi bagian yang harus dipertimbangkan sebelum memberikan sebuah gambaran tentang kondisi masyarakat. Kelompok pembuat video ini terlepas dari aspek komersial. Pada dasarnya, mereka adalah bagian dari suatu kelompok yang melihat bahwa pemahaman agama Islam dalam

masyarakat yang masih kurang baik dan cenderung untuk mencampuradukkan antara akidah Islam dan tradisi lokalitas yang bertentangan dengan konsep-konsep Islami ataupun nilai-nilai Islami versi mereka. Kelompok ini memiliki pandangan puritanisme terhadap ajaran agama tetapi tidak menolak gagasan modernitas. Fakta ini terlihat dari formula cerita dan yang akan didukung oleh gagasan ideologis pada bagian berikutnya.

Topik, Fakta Sosial, dan Gagasan Ideologis

Untuk menunjukkan gagasan ideologis dalam film tersebut, langkah yang utama adalah menunjukkan topik-topik yang muncul dalam film tersebut (Pereira & Campos, 2014). Topik yang muncul dalam film *Dodo dan Syamil* ini secara umum adalah topik penegasan pada akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga rangkaian tersebut dilakukan dengan melakukan kampanye atau gerakan literasi keagamaan melalui pembuatan film *Dodo dan Syamil*. Gerakan literasi keagamaan tersebut menjadi bagian dari konsep pendidikan bagi anak-anak generasi Islam. Ketiga landasan tersebut merupakan sebuah sasaran atau tujuan utama yang menjadi landasan pembuatan video *Dodo dan Syamil*. Secara ideologis, gerakan atau pembuatan video ini dapat dipandang sebagai bentuk praktik sosial yang diwujudkan melalui gerakan literasi keagamaan oleh pihak atau kelompok pembuat video tersebut.

Untuk menunjukkan topik-topik atau gagasan yang bersifat ideologis yang muncul dalam video atau fenomena literasi keagamaan, hal yang terlebih dahulu dilihat adalah pesan atau isi teks yang dikemukakan dan berapa respons masyarakat atau pembaca teks tersebut. Sebab, teks sendiri secara tidak langsung merupakan manifestasi atau menyembunyikan gagasan ideologis melalui padangan penciptanya (Moramollu, 2016). Respons tersebut untuk mengetahui keterbacaan video secara umum sebagai satu bentuk gerakan literasi keagamaan. Selain itu, topik dapat menjadi petunjuk gagasan ideologis dalam mengemukakan karya video *Dodo dan Syamil* sebagai bagian dari respon atas keadaan sosial masyarakatnya. Respons tersebut secara umum akan diwujudkan dengan landasan gerakan literasi keagamaan. Jadi, dalam konteks yang demikian, gerakan literasi keagamaan merupakan praktik sosial atas keadaan lingkungan sang pencipta video.

TABEL 1. Daftar Seri Film Animasi Dodo dan Syamil

Judul	Durasi	Penonton	Topik
Syamil Dodo, Syarat Imam	9,52 menit	298 ribu	ibadah; tata cara, dan pengetahuan agama
Syamil Dodo, Alam Kubur	9,36 menit	709 ribu	akidah; rukun islam; percaya hari pembalasan
Dodo dan Syamil, Memahami Alam Kandungan	6,03 menit	1,179 ribu	akidah; kehiduoan manusia dari alam kadungan hingga ke dunia
Syamil Dodo, Surga	7,21 menit	44 ribu	akidah; percaya ada balasan bagi segala perbuatan dan alam setelah kematian
Syamil Dodo, Shalat Berjamaah	8,57 menit	105 ribu	ibadah; tata cara shalat
Dodo, Belanja di Supermarket	3,21 menit	51 ribu	akhlak; perbuatan yang baik atau mulia

Syamil Dodo, Neraka	7,15 menit	34 ribu	akidah; percaya pada hari pembalasan terutama pada siksa alam kubur
Syamil Dodo, Kiamat	4,51 menit	93 ribu	akidah; percaya pada hari akhir
Malaikat Allah	6,41 menit	87 ribu	akidah; percaya pada malaikat Allah atau ciptaan Allah
Syamil Dodo, Jangan Bohong	9,26 menit	17 ribu	akhlak: perbuatan yang baik

Berbagai topik tersebut menunjukkan bahwa topik akidah menjadi topik utama yang disajikan oleh film animasi *Dodo dan Syamil*. Hal tersebut sekaligus menandakan bahwa respons sosial atas realitas sosial menunjukkan bahwa video *Syamil dan Dodo* memang diarahkan pada perbaikan atau gerakan akidah yang bertujuan untuk dijadikan letak atau fundamental dari perilaku dan kehidupan umat Islam. Melalui dunia anak-anak, gerakan peletakan dasar-dasar keagamaan itu merupakan sebuah praktik sosial atas lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan secara makro dari masalah keberagaman ataupun keyakinan dari umat Islam secara keseluruhan.

Namun, gambaran atau lingkungan sosial yang menjadi bagian dari gerakan literasi keagamaan yang dilakukan oleh pembuat video pada dasarnya adalah mengetahui kelompok pembuat video ini. Kelompok sosial dalam konteks itu dapat ditunjukkan pada gagasan yang dibawanya sehingga lingkungan atau gagasannya dapat diprediksi (Mahmoodi, 2017). Dalam konteks tersebut, sosiologi kelompok pencipta film animasi *Dodo dan Syamil* yang mencakup status serta ideologi sosial juga turut berperan (Wiradhika, 2018).

Gagasan yang dikemukakan adalah gagasan Islam yang tidak menolak modernitas, tetapi sekaligus bersifat puritanisme dalam persoalan akidah, ibadah, dan akhlak tanpa melibatkan konteks lokalitas. Citra-citra yang ditampilkan oleh teks juga memiliki keseragaman gagasan yang meliputi pilihan kostum, cara pergaulan, dan pilihan-pilihan bahasan dalam video tersebut. Hal serupa juga muncul dalam citra teks atau video yang menegaskan gagasan keberadaan kelas sosial secara ekonomi dan intelektual. Kelas sosial menengah ke atas dan secara intelektual merupakan kelas yang literasi atau terdidik. Sementara itu, film atau video *Dodo dan Syamil* merupakan produksi dari NCR Production.

NCR (Nada Cipta Raya) Production merupakan sebuah rumah produksi untuk serial animasi, film, dan buku-buku islami. Namun, produksi yang paling umum dan dominan adalah mengkhususkan pada karya-karya islami atau bertopik islami. Sebagai contohnya, NCR Production memproduksi serial Harun Yahya untuk anak-anak, seorang penulis yang memfokuskan hubungan ilmu pengetahuan barat dengan kebenaran Alquran, meskipun Harun Yahya kini diketahui terlibat “kasus mengerikan” dan diduga memiliki aliran sesat. Nada Cipta Raya sendiri telah membuat ratusan film animasi islami seperti serial nabi, serial ilmu pengetahuan, doa-doa, hingga pendidikan agama. Sasaran pasar atau konsumsi dari rumah produksi ini adalah anak-anak pada jenjang dari prasekolah hingga remaja.

Nada Cipta Raya bersama dengan rumah produksi lainnya “memanfaatkan” momen kebebasan bersuara di era awal reformasi, yakni sekitar tahun 2000-an. Gerakan Islam, baik sebagai gerakan yang bersifat politis, ideologis, maupun keagamaan, “tumbuh subur” dengan berbagai wujudnya. Salah satunya adalah dengan

memanfaatkan media digital dan akses pada media sosial. Gerakan tersebut diikuti oleh berbagai tipe-tipe yang lainnya, seperti pada dunia intelektual, politis, hingga pada kemunculan berbagai organisasi Islam ataupun partai yang setidak-tidaknya memiliki pengaruh Islam. Film *Dodo dan Syamil* sebagai bagian dari media digital hadir di tengah kondisi yang demikian. Hal tersebut dapat memberikan bukti bahwa NCR Production merupakan bagian yang ikut dalam gerakan islamisasi modern di Indonesia, terlepas dari sifat dan tujuan yang komersial atau ekonomis.

Namun, fakta citraan teks tidak sepenuhnya dapat diambil sebagai wakil atau representasi kelompok sosial dan gambaran sosial yang sesungguhnya atau realitas di balik kehadiran teks atau video *Dodo dan Syamil*. Untuk menunjukkan gambaran atau fakta sosial atas fenomena ini, NCR Production dapat memberikan gambaran tentang fakta sosial yang muncul di balik video *Dodo dan Syamil* dalam dunia media digital. Sebagai konsekuensinya, NCR Production hadir di tengah gagasan kebangkitan umat Islam atau nilai-nilai Islam yang pada waktu era sebelumnya berada dalam “ruang” atau “arena” yang dibekukan. Pada tahap atau gagasan yang demikian, NCR Production menjadi sebuah agen atau aktor yang ikut memberikan respon atas gambaran atau fakta sosial di lingkungannya (Giddens, 2011). Dengan demikian, kehadiran *Dodo dan Syamil* melalui media digital atau *new media* memberikan bukti bahwa gambaran atau fakta sosial yang dibawanya adalah sebuah gagasan ideologis untuk menyambung kebangkitan nilai-nilai islami melalui bidikan pangsa dunia anak-anak.

Gagasan ideologis yang muncul dari fenomena video animasi islami anak merupakan sebuah tanggapan atas dunia sosial. Gagasan tersebut sesuai pandangan bahwa karya sastra merupakan respons dari dunia sosialnya (Emir, 2016). Dalam konteks yang lebih praktis, film tersebut dapat menjadi saran atau alat berdakwah. Namun, dari sisi ideologis adalah konten atau isi dari dakwah tersebut. Dakwah yang mengutamakan gagasan akidah, ibadah, dan akhlak menjadi ciri atau karakteristik yang dibawa oleh video animasi *Dodo dan Syamil*. Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa gagasan puritanisme yang menyambut modernitas menjadi rangkaian atau bagian dari fakta sosial yang diambil oleh NCR Production. Dengan demikian, gambaran sosial atau fakta sosial dengan gagasan ideologis memiliki kesinambungan dengan topik atau isi dari video animasi *Dodo dan Syamil*.

Identitas Islami dan Gerakan Literasi Keagamaan

Pembicaraan identitas islami dan gerakan literasi keagamaan dalam konteks fenomena video anak islami *Dodo dan Syamil* produksi NCR Production tidak bisa melepaskan konteks historis dari munculnya wacana estetika Islam atau islami dengan konteks lingkungan atau realitas sosialnya. Berbagai fakta sosial atau pernyataan atas realitas pada masa lalu telah memberikan dan menjadi sebuah wacana tersendiri tentang konstruksi keislaman masyarakatnya. Wacana tersebut tentu saja dibentuk dan disebarkan dengan tujuan dan dikendalikan oleh kuasa tertentu agar dapat mencapai tujuannya (Karlberg, 2005). Wacana ini dapat dipandang sebagai sebuah rentetan atau singularitas sebuah gerakan literasi keagamaan terutama untuk membangun sebuah identitas yang islami. Berdasarkan diskusi tersebut, jejak-jejak wacana estetika dapat memberikan sumbangan pada gagasan ideologis dan konstruksi identitas islami sebagai gerakan literasi keagamaan, yang dianggap sebagai gambaran atau refleksi atas dunia sosial dari fenomena video animasi islami. Hal itu sesuai dengan ungkapan teoritis Ian Watt (1964), bahwa gambaran atau dunia sosial yang dimaksudkan adalah keadaan

masyarakat yang melingkupi karya sastra itu hadir. Gambaran masyarakat tersebut dapat dilihat dari gagasan ideologis pencipta teks dan melalui genre yang diterbitkan.

Sumbangan atau hubungan jejak-jejak wacana estetik dapat dipertunjukkan untuk mengetahui gagasan ideologis dan gambaran realitas yang membentuk sebuah linieritas gerakan literasi keagamaan, khususnya Islam dalam konteks hadirnya video anak islami era sekarang. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi keterputusan wacana. Namun, mengingat topik dan permasalahannya adalah era sekarang, kelahiran era masa kini tidak terlepas dari masa sebelumnya. Hal tersebut yang menjadikan gagasan linieritas wacana menjadi cukup penting dalam mengeksplorasi gagasan konstruksi identitas islami dan gerakan literasi keagamaan.

Wacana estetika keislamaan dalam era kolonial sudah terputus sejak para ahli dan filolog Eropa memberikan konstruksi yang berbeda atas kajian teks-teks islami. Kajian mereka diarahkan pada bentuk kajian tekstual versi dunia barat. Selain itu, kebijakan kolonial pada era 1900-an yang mengubah konstruksi identitas keindonesiaan juga menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan. Dalam wacana estetika kesastraan, terputusnya tradisi Melayu, Jawa, dan tradisi keislamaan dilakukan melalui pengenalan pada khasanah kebudayaan Barat dan kesastraannya, salah satunya melalui terjemahan. Namun, di satu sisi, wacana estetika islami dibungkam dan ditempatkan dalam ruang yang tersendiri. Mereka tidak diekspos dan dijadikan yang lain, bahkan cenderung dipandang sebagai bukan yang penting. Sebab, mereka merupakan sebuah ancaman bagi kekuasaan kolonial. Dengan berbagai standard ilmiah bentukan kolonial, wacana estetika islami berada dalam dunianya sendiri. Hal tersebut muncul dalam suara yang sumbang pada Polemik Kebudayaan mengenai pendidikan pesantren (Mihardja, 1984).

Penyingkiran atau pembungkaman wacana estetika islami di era kolonial memiliki satu tujuan yakni agar kekuasaan kolonial tidak terancam (Steenbrink, 1995). Sementara itu, wacana islami hidup dalam arena dan subjeknya sendiri. Dia dipisahkan dan dijadikan sebagai “sang lain” yang tidak hadir dalam narasi identitas keindonesiaan. Wacana liberalisme menjadi tujuan utama dari era kolonial hingga masa menjelang kedatangan Jepang. Di era 1950 hingga 1965-an, wacana estetika islami muncul sebagai kekuatan politis dan ideologis pada masa itu. Hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya partai islami, yaitu Partai Nahdatul Ulama hingga Partai Masyumi (Chisaan, 2008). Lembaga kebudayaan islami muncul sebagai kekuatan diskursif untuk mengampanyekan estetika islami sebagai bagian dari upaya konstruksi identitas keindonesiaan. Pada era ini, konstruksi keislaman juga bersaing dengan konstruksi identitas yang lain, terutama materialisme Barat, yaitu liberalisme dan komunisme. Pada era tersebut, gagasan literasi keagamaan, terutama islami juga muncul melalui karya kebudayaan, praktik politis, hingga ideologis, misalnya, penerbitan karya kesastraan, pembutaan film oleh kelompok Lesbumi yang dipimpin oleh Usmar Ismail, dan lain-lain.

Gambaran dunia sosial yang berhubungan dengan estetika islami terus berlanjut di era selanjutnya. Pada masa Orde Baru, wacana estetika islami dipandang sebagai golongan kanan yang cukup membahayakan kekuasaan Orde Baru. Politik penyingkiran era Orde Baru terhadap gerakan literasi keislaman ini serupa dengan pemerintah kolonial. Estetika islami ditempatkan dalam konteks “kuasa politis” yang berbahaya sehingga dia dijadikan “sang lain”. Sebagai konsekuensinya, estetika islami tumbuh dan berkembang dalam lingkungan tertentu atau arena terbatas. Pada masa tersebut, kemunculan istilah sastra sufi, sastra profetik, sastra tasawuf, dan sejenisnya merupakan bagian dari keadaan yang demikian. Karya-karya tersebut dipandang bukan sebagai

“kesastraan” atau estetika yang diakui dalam wacana kesastraan dan estetika pada masa itu. Namun, sebagai konsekuensinya, ada celah-celah tertentu dari perkembangan estetika islami itu. Celah-celah itu hidup dan berkembang dalam ruang yang berbeda, yang akhirnya memunculkan dirinya kembali di masa akhir keruntuhan Orde Baru.

Di era reformasi, kemunculan estetika atau wacana islami justru menunjukkan diri dengan tegas. Bahkan, kemunculan itu menunjukkan berbagai perbedaan atas estetika islami itu sendiri. Perbedaan-perbedaan tersebut muncul sebagai satu reaksi atas terbungkamnya gerakan keislamaan pada masa sebelumnya. Dengan kata lain, gerakan keagamaan pada era reformasi menunjukkan sebuah keberagaman, baik dari sisi organisasi kultural, basis, ideologi, dan mazhab keislamannya. Semua gerakan keislaman berlomba-lomba menunjukkan gagasan dan pengaruh keagamaannya. Fakta tersebut juga didukung oleh hadirnya partai politik pada masa reformasi. Partai-partai “Islam” bermunculan dan mereka pada akhirnya terseret pada sebuah usaha perebutan kekuasaan. Namun, hal yang patut dicatat dari fenomena itu adalah kekuatan dan posisi keislaman dalam konteks politis, ideologis, dan gerakan keagamaan sangat dipertimbangkan. Selain itu, tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena menguatnya gerakan keagamaan dalam era reformasi membawa efek yang dominan bagi konstelasi kultural dan politis masyarakat Indonesia.

Gerakan literasi keagamaan tidak bertujuan secara politis untuk mencapai kekuasaan seperti era 1950-1965. Namun, literasi keagamaan yang digagas oleh NCR Production, selain membawa pada persoalan komersial, hakikatnya bertujuan sebagai sebuah gerakan konstruksi identitas keislamaan. Melalui konstruksi identitas keislamaan yang sesuai cita-cita dan “bangunan” kelompoknya, kehadiran dari video *Dodo dan Syamil* membawa dampak yang berkelanjutan. Hal yang utama dari diskusi ini bukanlah persoalan dampak atau implikasi yang dihadirkan oleh video *Dodo dan Syamil*, tetapi kehadiran video sebagai sebuah gerakan literasi keagamaan pada dasarnya merupakan gambaran atau citra masyarakat pada saat video tersebut dibuat. Jadi, gambaran atau dunia sosial yang terdapat dari fenomena video *Dodo dan Syamil* berdasarkan perspektif sosiologi sastra adalah keadaan kelompok masyarakat tertentu yang diwakili oleh NCR Production dalam melakukan gagasan literasi keagamaan dengan tujuan untuk membangun subjek yang berdasarkan pada konstruksi identitas keislamaan.

Gagasan yang demikian pada prinsipnya merupakan sebuah upaya dalam merespons gelombang “kebangkitan Islam”. Namun, kebangkitan literasi keislamaan dan konstruksi keislamaan ini masih memerlukan diskusi lebih lanjut dan pembahasan yang teruji berdasarkan pada data-data dan persoalan yang berbeda atau objek material yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan penjelasan yang terukur atas gambaran atau dunia sosial dari kemunculan berbagai karya keislaman, terutama, dalam kasus ini, adalah video yang diunggah dalam media digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan contoh kasus yang telah diuraikan, yakni video animasi islami *Dodo dan Syamil*, gerakan literasi keagamaan terutama Islam, menunjukkan sebuah gambaran dunia sosial pada masa kini. Gerakan literasi keagamaan tersebut dilandasi oleh semangat mengajarkan nilai-nilai atau ajaran Islam. Namun, dalam konteks video animasi *Dodo dan Syamil*, nilai-nilai Islam yang diajarkan adalah yang cenderung bersifat puritanisme dan menyambut modernisasi. Hal tersebut juga dibuktikan dengan

menghilangkan konteks lokalitas dalam isinya.

Melalui formula, genre, topik, dan gagasan ideologis, gerakan literasi keagamaan melalui media digital untuk anak-anak menjadi bagian proyek dalam membangun identitas keislaman generasi muda. Di samping aspek komersial, NCR Production merupakan salah satu wakil dari kelompok yang memberikan gambaran dunia sosial suatu kelompok di masyarakat Indonesia di era pascareformasi. Kebebasan dan akses informasi yang didapatkan menjadi bagian pendorong terhadap keadaan ini setelah sekian lama dibungkam atau dicurigai sebagai golongan kanan yang membahayakan kekuasaan. Dari konteks yang demikian, gerakan literasi keagamaan sebagai satu gambaran atas dunia sosial menunjukkan sebuah dinamika yang berulang dari konstelasi politik dan gagasan ideologis keislaman di Indonesia dari era kolonial, Orde Lama, Orde Baru, dan era Pascareformasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewer*) dan redaksi jurnal *Aksis* yang telah mendukung penerbitan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Ahnaf, M.I. (2016). Tiga jalan Islam politik di Indonesia: Reformasi, refolusi, dan revolusi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 127—140. doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.728>
- Albrecht, M.C. (1970). Art as an institution. In Albrecht, M.C., Barnett, J.H., & Griff, M. (Eds). *The Sociology of Art and Literature: A Reader*. New York: Praeger Publishers.
- Bakhtin, M.M. (1985). *The Formal Method in Literary Scholarship*. London: Harvard University Press.
- Chisaan, C. (2008). *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Emir, B.C. (2016). Literature and psychology in the context of the interaction of social sciences. *Khazar: Journal of Humanities and Social Sciences*, 19(4), 49—54.
- Fischer, J.L. (1970). Arts styles as cultural cognitive maps. In Albrecht, M.C., Barnett, J.H., & Griff, M. (Eds). *Sociology of Art and Literature*. New York: Praeger Publishers.
- Giddens, A. (2011). *The Constitutions of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Yogyakarta: Toko Print.
- Goldmann, L. (1970). The sociology of literature status and problems of method. In Albrecht, M.C., Barnett, J.H., & Griff, M. (Eds). *The Sociology of Art and Literature: A Reader*. New York: Praeger Publishers.
- Handayani, P.R. (2016). *Analisis wacana dakwah dan film kartun syamil dan dodo*. (Undergraduate Thesis). Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syriaf

Hidayatullah Jakarta, Jakarta.

- Herfanda, A.Y. (2004). Puisi Cyber, Genre, atau “Tong Sampah”. In Situmorang, S. (Ed.) *Cyber Graffiti; Polemik Sastra Cyberpunk*. Yogyakarta: Yayasan Multimedia Sastra.
- Karlberg, M. (2005). The power of discourse and the discourse of power: Pursuing through discourse intervention. *International Journal of Peace Studies*, 10(1), 1—25.
- Karagoz, B. (2018). The historical development of children’s literature in Turkey. *Universal Journal of Educational Research* 6(5), 848—856. doi: 10.13189/ujer.2018.060506
- Khaghaninejad, M.S. (2015). Political practice of literary analysis: how to read literature more closely. *International Letter of Social and Humanitic Sciences*, 8(1), 92—105. doi: <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.49.92>
- Mahmoodi, M. (2017). Social criticism on works of contemporary women story writes. *Advances in Language and Literary Studies*, 8(4), 50—56. doi: <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.4p.50>
- Mihardja, A.K. (1984). *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Moramollu, G. (2016). Ideology and literature. *Humanities and Social Sciences Review*, 6(1), 455—460.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(1), 25—40. doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Pereira, I.S., & Campos, A. (2014). Turning ideologies insideout: Developing young reader, empathy for critical voices in narrative fiction. *Changing English*, 21(4), 359—370. doi: <http://dx.doi.org/10.1080/135868X.2014.969003>
- Potocco, M. (2009). Literature, ideology, and the imaginary. *CLCweb: Comperative Literature and Culture*, 11(2), 2—11. doi: <http://doi.org/10.7771/1481-4374.1467/>
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos karangan Agus Noor dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 118—134. doi: <https://doi.org/10.21009/10.21009/AKSIS.010107>
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: [doi/10.21009/AKSIS.020108](https://doi.org/10.21009/AKSIS.020108)
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J.N., & Alnashava J.P. (2018). Potensi youtube sebagai media edukasi bagi anak muda. *EduLib: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 82—98. doi: <http://dx.doi.org/10.17509/edulib.v8i1.11267>

- Rokib, M. (2015). Reading popular islamic literature: Continuity and change in indonesian literature. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(2), 183—194.
- Sit, M. (2016). Mengembangkan sikap cinta Allah dan Rasul melalui metode kisah pada anak usia dini. *Jurnal Raudhah*, 4(1), 22—31.
- Situmorang, S. (2004). Sastrawan Cyber Mendobrak Hegemoni (Sebuah Manifesto). In Situmorang, S. (ed.) *Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk*. Yogyakarta: Yayasan Media Sastra.
- Steenbrink, K. (1995). *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Sukmawati, L., Sudardi, B., & Susanto, D. (2017). Perempuan Sasak dalam novel Sri Rinjani karya Eva Nourma: Kajian feminisme. *Haluan Sastra Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 1(2), 185—195.
- Sunhaji. (2015). Sastra dalam tradisi pendidikan Islam. *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(1), 47—58.
- Susanto, D. (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, D. (2018). *Lekra, Lesbumi, dan Manikebu; Sejarah Sastra Indonesia Periode 1950-1965*. Yogyakarta: CAPS.
- Swingewood, A. (1986). *Sociological Poetics and Aesthetic Theory*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Watt, I. (1964). Literature and society. In Wilson, R.N. (ed.) *The Arts in Society*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Wiradhika, N. (2018). Konflik SARA dalam novel Jalan Lain Menuju Tulehu karangan Zen R.S.: Sebuah tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 17—28. doi: <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020102>
- Woolff, J. (1981). *The Social Production of Art*. London and Basingstonre: The Macmillan Press Ltd.